

## SOSIALISASI LITERASI DIGITAL UNTUK MENJADI PEMILIH CERDAS DAN TIDAK TERPENGARUH BERITA HOAX

Kadek Sri Suartini<sup>1</sup>, Melati Budi Srikandi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Teknik dan Informatika, Universitas Pendidikan Nasional

<sup>2</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Pendidikan Nasional  
email : melatibs@undiknas.ac.id<sup>1</sup> , sri.suartini84@gmail.com<sup>2</sup>

### Abstrak

Istilah “literasi digital” menggambarkan pemahaman dan kemahiran seseorang terhadap media digital, termasuk jaringan internet, alat komunikasi, dan lainnya. Literasi digital diperlukan karena berita mengenai hoax saat ini menyebar dengan cepat di berbagai saluran media digital. Kemunculan berita hoaks di media digital akan memberikan dampak negatif jika masyarakat tidak mampu melawannya. Oleh karena itu, dalam masyarakat post-truth saat ini, masyarakat harus memiliki literasi digital yang kuat agar terhindar dari menerima berita palsu. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengedukasi masyarakat agar mempunyai literasi digital yang baik dan bijak dalam menggunakan media digital khususnya menjelang pemilu, sehingga terhindar dari penerimaan berita hoax dan tidak menyebarkannya ke orang lain. Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui sosialisasi literasi digital di Dusun Bumi Sari. Hal ini bertujuan agar masyarakat yang tinggal di wilayah Dusun Bumi Sari Dauh Puri Klod, Denpasar Barat, dapat lebih memahami literasi digital melalui kegiatan pengabdian ini. Hasil dari sosialisasi ini menunjukkan bahwa para peserta cukup antusias dengan materi yang disampaikan karena dapat menambah wawasan dan pengetahuan mereka terkait pentingnya literasi digital guna cerdas dalam memilih pemimpin Bangsa dalam Pemilu 2024.

**Kata Kunci:** Sosialisasi; Literasi Digital; Hoax; Media Digital

### Abstract

The term "digital literacy" describes a person's understanding and proficiency with digital media, including internet networks, communication tools, and others. Digital literacy is needed because news about hoaxes is currently spreading rapidly in various digital media channels. The emergence of hoax news in digital media will have a negative impact if people are not able to counter it. Therefore, in today's post-truth society, people must have strong digital literacy to avoid receiving fake news. The purpose of this activity is to educate the public to have good digital literacy and be wise in using digital media, especially before the election, so as to avoid receiving hoax news and not spreading it to others. Service activities are carried out through the socialization of digital literacy in Bumi Sari Hamlet. It is intended that people who live in the Bumi Sari Hamlet area, Dauh Puri Klod, West Denpasar, can better understand digital literacy through this service activity. The results of this socialization showed that the participants were quite enthusiastic about the material presented because it could add to their insights and knowledge regarding the importance of digital literacy to be smart in choosing the Nation's leaders in the 2024 Election.

**Keywords:** Socialization; Digital Literacy; Hoax; Digital Media

### PENDAHULUAN

Saat ini kita sedang memasuki masa baru yang berbeda dengan masa lalu. Realitas tidak hanya didefinisikan secara fisik, namun kini kita bersentuhan dengan realitas virtual. Realitas nyata dianggap berfokus pada isu-isu fisik, sedangkan realitas virtual dianggap berada di dunia maya dan menghubungkan masyarakat dengan seluruh dunia sambil mengaburkan batas-batas wilayah. Secara sosiologis, hal ini mewakili evolusi peradaban modern. (Rahmawati, 2021)

Polarisasi politik pasca pemilihan umum (pemilu) tahun 2024 telah menyebabkan terjadinya ketidakharmonisan di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia. Polarisasi politik yang terjadi tidak terlepas dari opini publik para pemilih terhadap informasi dan dukungannya kepada calon tertentu (Annas, Petranto, & Pramayoga, 2019). Kondisi masyarakat yang terpecah belah dalam kubu berbeda merupakan dampak langsung sejak pemilu tahun 2019. Hal ini menyebabkan kondisi kehidupan sosial masyarakat yang cenderung saling memusuhi diantara kubu yang bertentangan, hal ini diperparah lagi dengan berbagai informasi yang disebar oleh oknum tidak bertanggungjawab, sehingga menyebabkan interaksi sehari-hari masyarakat semakin buruk.

Dalam kontestasi politik, penyebaran informasi hoaks di berbagai negara maju dan berkembang merupakan sebuah strategi dalam meraih kemenangan (Tchakounté, Calvin, Ari, & Mbogne, 2022). Politik dan informasi hoax menjadi dua bagian yang tidak terpisahkan di era digital saat ini, oleh karena itu penanaman nilai-nilai ideologis menjadi sebuah hal yang sangat penting guna menekan laju pertumbuhan informasi hoax. Informasi hoax yang tersebar melalui media sosial, harus dapat dengan cepat dikendalikan guna menjaga persatuan masyarakat Indonesia. Pencegahan informasi hoax ini merupakan bagian dari konsepsi kewaspadaan nasional karena berimplikasi terhadap nasionalisme dan keutuhan bangsa (Anshori & Izharsyah, 2023).

Salah satu konsekuensi dari kemajuan tersebut adalah arus informasi yang sangat besar sehingga menyulitkan masyarakat dalam mengolah dan memverifikasi beragam berita yang mereka dapatkan. Di sinilah kemungkinan terjadinya hoax menjadi cukup besar. Hoaks menyebar dengan cepat di lingkungan yang masyarakatnya kurang memiliki kecerdasan media dan literasi digital. Sejak satu atau dua dekade terakhir, kita telah melihat politik elektoral menjadi sebuah arena di mana kebenaran dan kebohongan saling bertabrakan, sehingga menyebabkan ketidakstabilan politik. Pemilu di beberapa negara di dunia, termasuk Indonesia, telah menjadi forum politik post-truth karena batas antara kebenaran dan kebohongan semakin kabur. Politik tidak lagi mengedepankan ujaran intelektual, melainkan argumentasi emotif yang dilandasi rasa takut dan khawatir. Akurasi dan data faktual memberi jalan pada emosi dan preferensi pribadi. Skenario ini semakin dipermudah dengan tersedianya teknologi komunikasi digital berbasis internet yang memungkinkan sumber informasi tersebar dan tidak terpusat pada satu lokasi saja. Politisi merasa bahwa dunia maya adalah platform yang efektif untuk menyampaikan pesan politik, berkampanye, dan mendapatkan dukungan. Masyarakat memanfaatkan dunia maya untuk aktualisasi diri dan mendukung calon.

Selain penyebarannya yang begitu cepat, hoax juga didorong oleh fakta bahwa kita sedang mendekati era post-truth. Dalam lingkungan post-truth, orang lebih cenderung mempercayai argumen yang didasarkan pada perasaan dan keyakinan pribadi dibandingkan kebenaran objektif. (Newman, 2019) Oleh karena itu, di era post-truth, perlu dilakukan tindakan untuk memerangi hoax. Melihat kondisi di atas, maka edukasi masyarakat mengenai pentingnya literasi digital diperlukan untuk melawan dampak hoax di era post-truth. Di Era Post Truth, sebagai akademisi yang menjalankan tugas tridharma perguruan tinggi, pendidikan melalui proyek pengabdian masyarakat sangat penting, dengan menekankan literasi digital untuk memerangi hoax menjelang pemilu.

## METODE

Metode pelaksanaan kegiatan sosialisasi literasi digital bagi warga Dusun Bumi Sari Desa Dauh Puri Klod ini dilakukan dengan beberapa rangkaian atau tahapan kegiatan, yaitu:

### 1. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian diawali dengan penyampaian tujuan dan hasil yang diharapkan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Penyampaian materi terkait sosialisasi literasi digital untuk menjadi pemilih cerdas dan tidak terpengaruh berita hoaks menjelang pemilu 2024 yang dihadiri oleh para orang tua dari balita dalam kegiatan Posyandu dan Lansia di Dusun Bumi Sari

### 2. Tahap Pasca Kegiatan

Tahap pasca kegiatan yakni melakukan sosialisasi dan melakukan aksi stop hoaks untuk pemilu 2024. kegiatan ini dilakukan sebagai dukungan kegiatan pemerintah agar penyebaran berita hoaks menjelang pemilu tidak ada lagi.

### 3. Tahap Terakhir

Evaluasi kegiatan dengan menyebarkan brosur terkait pentingnya literasi digital dalam pemilu dan anti hoax kepada para orang tua dari balita dalam kegiatan Posyandu dan Lansia di Dusun Bumi Sari, untuk menambah wawasan dan pengetahuan mereka terkait pentingnya literasi digital guna cerdas dalam memilih pemimpin Bangsa dalam Pemilu 2024

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Pada hari Sabtu tanggal 27 Januari 2024 telah berlangsung kegiatan dengan topik “Sosialisasi Literasi Digital guna menjadi pemilih cerdas agar tidak terpengaruh berita Hoax Jelang Pemilu 2024”. Sosialisasi dengan penyebaran brosur yang diberikan adalah sebagai berikut:

#### 1. Dampak Hoax di Media Sosial

Menjamurnya informasi di media sosial akan mengubah persepsi masyarakat, baik dikalangan orang tua maupun di kalangan generasi muda yang menganggap media sosial sebagai sumber informasi yang dapat diandalkan. (Zakirah, 2020) Begitu pula dengan berita yang diperoleh dari media sosial yang masih berupa informasi yang masih belum jelas kebenarannya. Bagi individu yang mengapresiasi media sosial, media sosial adalah sumber informasi utama mereka, dan dampak dari hoaks di media sosial dalam konteks pemilu dapat meliputi: (Arifin & Fuad, 2020)

- a. Manipulasi Opini Publik: Informasi palsu yang disebarkan melalui media sosial dapat memengaruhi opini publik terhadap kandidat, partai politik, atau isu-isu tertentu. Hal ini dapat mengubah persepsi masyarakat terhadap proses pemilu dan mempengaruhi keputusan mereka di tempat pemungutan suara.
- b. Penciptaan Ketegangan Sosial: Hoaks seringkali memanfaatkan isu-isu sensitif seperti agama, etnis, atau isu-isu sosial lainnya untuk memicu konflik di antara kelompok-kelompok masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan ketegangan sosial yang berpotensi mengancam keamanan selama periode pemilu.
- c. Penyebaran Kebencian dan Fitnah: Hoaks sering kali menyebarkan pesan yang berisi kebencian atau fitnah terhadap kandidat, partai politik, atau kelompok-kelompok tertentu. Hal ini dapat merusak reputasi dan integritas mereka serta memicu perdebatan yang tidak sehat di masyarakat.
- d. Keraguan Terhadap Proses Pemilu: Penyebaran hoaks dapat menciptakan keraguan terhadap integritas dan keabsahan proses pemilu secara keseluruhan. Masyarakat dapat menjadi skeptis terhadap hasil pemilu dan institusi-institusi terkait jika mereka percaya informasi palsu yang beredar.
- e. Gangguan Terhadap Kampanye Politik: Hoax dapat mengganggu jalannya kampanye politik dengan menyebarkan informasi yang salah atau merugikan tentang kandidat atau partai politik tertentu. Hal ini dapat mengganggu strategi kampanye dan memengaruhi dukungan pemilih.

Dengan demikian, dampak hoax di media sosial dalam pelaksanaan pemilu dapat sangat merugikan bagi proses demokrasi dan stabilitas sosial. Penting bagi masyarakat untuk waspada terhadap informasi yang diterima dari media sosial dan memverifikasi kebenarannya sebelum menyebarkannya lebih lanjut. Selain itu, langkah-langkah perlindungan dan penegakan hukum perlu ditingkatkan untuk mengatasi penyebaran hoax dan menjaga integritas pemilu.



Gambar 1: Pelaksanaan PKM Pentingnya Literasi Digital untuk menjadi pemilih cerdas dan tidak terpengaruh berita Hoax Jelang Pemilu 2024

## 2. Cerdas dalam berliterasi dalam menangkal berita Hoax Menjelang Pemilu 2024

Untuk memerangi berita hoax jelang pemilu 2024, generasi muda tidak boleh langsung menerima berita palsu yang beredar di media sosial. Untuk menghindari berita hoax, literasi digital sangatlah penting. Langkah pertama dalam literasi digital (Sigalingging, 2023) adalah: a) menghindari menerima informasi mentah dari online, b) mencari sumber informasi atau referensi perbandingan yang lebih terpercaya, dan c) mampu membuat penilaian berdasarkan hasil literasi. Harapan dari hasil literasi digital adalah pemilih mempunyai pengetahuan dalam menangkal berita bohong (hoax) dan memberikan berita yang dapat dipercaya kepada masyarakat menjelang pemilu 2024.

Google Lens dapat mendeteksi hoax dalam bentuk foto dan menentukan kebenarannya. Google Lens bekerja dengan mencari gambar yang mirip atau identik dengan yang kita cari. Google Lens akan menampilkan beberapa gambar yang sebanding. Identifikasinya adalah jika gambar yang kita cari berbeda secara signifikan dari biasanya, itu adalah penipuan.



Gambar 2. Dokumentasi

### Pembahasan

Sebagaimana mereka pahami bahwa berita palsu (hoax) berpotensi menimbulkan gejolak sosial. Hal ini sesuai dengan pernyataan Simarmata, hoaks merupakan berita yang diragukan kebenarannya dan berpotensi memicu konflik (Naufal, 2021). Selain mengetahui pengertian berita hoax, juga dibahas ciri-ciri pemberitaan hoax. Salah satu ciri hoax adalah tidak mencantumkan sumber informasinya dan bersifat menyudutkan salah satu pihak. Hal ini sesuai dengan definisi berita hoax menurut dewan pers, yang meliputi: (Heryanto, 2019)

1. Dampak menimbulkan ketegangan, permusuhan, dan kebencian dalam masyarakat.
2. Sumber informasi yang tidak pasti. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa material tersebut belum diperiksa secara independen, tidak rata, dan menguntungkan satu pihak sementara menempatkan pihak lain dalam situasi yang sulit.
3. Melibatkan provokasi, cenderung sepihak, dan mengaburkan fakta dan data.
4. Penggunaan huruf kapital besar, tanda seru, dan kurangnya sumber informasi secara berlebihan.

Untuk menghindari pemberitaan hoaks, penting untuk mengajarkan literasi digital. Literasi media mengacu pada kapasitas seseorang untuk menerima, menggunakan, mengidentifikasi, dan berbagi informasi melalui media digital.

Berikut usulan penulis untuk melakukan pencegahan hoaks melalui lembaga: Pertama, ketentuan UU ITE Nomor 19 Tahun 2016 tentang pelanggaran hoaks perlu diperkuat. Secara khusus, ketentuan Pasal 28 ayat 1 tentang adanya bukti yang menimbulkan kerugian perlu diubah agar pelaku hoax tidak dapat dimintai pertanggungjawaban secara hukum jika tidak ada kerugian. Kedua, lembaga Eksekutif, Yudikatif, dan Legislatif menerapkan sanksi dan hukuman yang dapat mematahkan semangat pihak-pihak yang memalsukan dan menyebarkan informasi palsu. Ketiga, perlu adanya kebijakan yang mewajibkan Lembaga Penyelenggara Pemilu mempunyai sistem penanganan hoaks yang terotomasi. Hal ini menjadi tugas mendasar tim anti-hoax institusi pemerintah. Keempat, pemerintah sedang membangun alat dan prosedur yang diperlukan untuk menangani kecurangan pemilu.

### SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat terkait Sosialisasi Pentingnya Literasi digital untuk menjadi pemilih cerdas dan tidak terpengaruh hoax menjelang pemilu 2024, dapat memberikan manfaat. Salah satu manfaatnya adalah masyarakat dapat lebih cerdas di dalam berliterasi digital untuk menentukan pilihan pada pemilu 2024. Berikut cara penanganan hoax yang disarankan dalam artikel ini: Pertama, peraturan perundang-undangan terkait hoax pemilu harus disempurnakan secara menyeluruh. Kedua, dengan meningkatkan literasi media, pendidikan politik, etika masyarakat, dan pengoperasian infrastruktur dan suprastruktur politik serta pemantauan dan penilaian yang berkelanjutan, hoaks dapat dicegah secara bersamaan dan sistematis.

Harapan kedepannya dengan menyisir kalangan orang tua maupun remaja agar dapat mengedukasi masyarakat luas untuk tidak serta merta menerima informasi-informasi hoax dan menyebarluaskannya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Annas, F. B., Petranto, H. N., & Pramayoga, A. A. (2019). Opini publik dalam polarisasi politik di media sosial. *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan)*, 20(2), 111–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.31346/jpikom.v20i2.2006>
- Anshori, A., & Izharsyah, J. R. (2023). Dampak Literasi Politik dan Pemilu 2024 Bagi Pemilih Pemula terhadap Pengendalian Informasi Hoax. *Jurnal Audiens*, 4(1), 86–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/jas.v4i1.8>
- Arifin, N. F., & Fuad, A. J. (2020). Dampak post-truth di media sosial. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(3), 376–378. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/ji.v10i3.1430>
- Heryanto, G. G. (2019). *Panggung Komunikasi Politik*. IRCiSoD.
- Naufal, H. A. (2021). Literasi digital. *Perspektif*, 1(2), 195–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Newman, S. (2019). Post-truth and the crisis of the political. *Soft Power*, 6(2), 90–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.14718/SoftPower.2019.6.2.6>
- Rahmawati, R. (2021). Literasi Digital dalam Menghadapi Hoaks Menjelang Pemilu kepada Generasi Millenial. *BERDIKARI*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.52447/berdikari.v4i1.4960>
- Sigalingging, O. P. S. (2023). PENCEGAHAN HOAKS MENJELANG PEMILU 2024. *JPM-UNITA (JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT)*, 2(1), 28–34. Retrieved from <https://jpm.usxiitapanuli.ac.id/index.php/jurnal/article/view/17>
- Tchakounté, F., Calvin, K. A., Ari, A. A. A., & Mbogne, D. J. F. (2022). A smart contract logic to reduce hoax propagation across social media. *Journal of King Saud University-Computer and Information Sciences*, 34(6), 3070–3078. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jksuci.2020.09.001>
- Zakirah, D. M. A. (2020). Pengaruh hoax di media sosial terhadap preferensi sosial politik remaja di Surabaya. *Mediakita*, 4(1), 36–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/mediakita.v4i1.2446>